

STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA: TINJAUAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

Mariana Agustina Turnip¹, Riris Hariyanti², Diah Fitriani³, Agung Ramadhan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

marianaagustina147@gmail.com¹, Ririshariyanti0105@gmail.com²,

fitrianiidiah91@gmail.com³, ar684609@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to describe learning strategies for children with autism in Special Needs Schools (SLB) through observation and interviews. The focus of the study was directed at the characteristics of children with autism, the types of learning strategies implemented by teachers, and the supporting and inhibiting factors in the learning process. This study used qualitative methods with a descriptive approach. The subjects consisted of one student with Autism Spectrum Disorder (ASD) and his/her accompanying teacher at the Taman Pendidikan Islam Medan Special Needs School. Data collection techniques included direct observation during learning activities and in-depth interviews with the teacher. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implemented learning strategies were individualized and structured, including one-teacher-one-child mentoring, the use of a modified curriculum, simple instructions, visual media, and a positive reinforcement system. These strategies were able to improve children's focus, learning responses, and emotional control during learning. However, the study also identified obstacles such as limited facilities, the absence of a Special Needs Teacher, and the child's internal conditions that impacted learning stability. Parental support and collaboration with the school are important factors in supporting child development. Therefore, adaptive, individualized and collaborative learning strategies are considered effective in supporting the learning process for children with autism in SLB.

Keywords: *autistic children, special schools, learning strategies*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran anak autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) melalui pendekatan observasi dan wawancara. Fokus penelitian diarahkan pada karakteristik anak autisme, bentuk strategi pembelajaran yang diterapkan guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas satu peserta didik dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dan guru pendamping di SLB Taman Pendidikan Islam Medan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung selama kegiatan

pembelajaran dan wawancara mendalam dengan guru. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan bersifat individual dan terstruktur, seperti pendampingan satu guru satu anak, penggunaan kurikulum modifikasi, instruksi sederhana, media visual, serta sistem penguatan positif. Strategi tersebut mampu meningkatkan fokus, respons belajar, dan pengendalian emosi anak selama pembelajaran. Namun, penelitian juga menemukan adanya hambatan berupa keterbatasan fasilitas, ketiadaan Guru Pembimbing Khusus, serta kondisi internal anak yang memengaruhi kestabilan belajar. Dukungan orang tua dan kolaborasi dengan sekolah menjadi faktor penting dalam menunjang perkembangan anak. Dengan demikian, strategi pembelajaran individual yang adaptif dan kolaboratif dinilai efektif dalam mendukung proses belajar anak autisme di SLB.

Kata kunci: anak autisme, sekolah luar biasa, strategi pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang dijamin secara konstitusional, tanpa pengecualian berdasarkan kondisi fisik, mental, sosial, maupun emosional. Amanat ini secara eksplisit tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1), yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Prinsip tersebut menempatkan pendidikan bukan sekadar sebagai layanan umum, melainkan sebagai instrumen fundamental dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang berkeadilan dan inklusif. Dalam konteks ini, negara dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan

memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Shalehah et al., 2023).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan kelompok peserta didik yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda dari anak pada umumnya, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, komunikasi, perilaku, maupun sensorik. Salah satu kategori ABK yang membutuhkan perhatian dan pendekatan pembelajaran khusus adalah anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Autism merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang ditandai oleh kesulitan dalam komunikasi dan

interaksi sosial, serta adanya pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas dan berulang. Karakteristik tersebut bersifat spektrum, sehingga tingkat kebutuhan, kemampuan, dan hambatan belajar setiap anak dengan autisme dapat sangat bervariasi (Barokatin et al., 2024).

Dalam praktik pendidikan terdapat karakteristik anak autisme seringkali menimbulkan tantangan yang kompleks bagi guru dan sekolah. Anak dengan ASD dapat menunjukkan keterlambatan bicara, kesulitan memahami instruksi verbal yang panjang, keterbatasan dalam membaca isyarat sosial nonverbal, sensitivitas sensorik yang tinggi, serta perilaku repetitif dan hiperaktif yang memengaruhi proses pembelajaran. Tantangan ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang tidak hanya adaptif, tetapi juga terencana, terstruktur, dan berorientasi pada kebutuhan individual anak. Pendekatan pembelajaran yang bersifat umum dan seragam terbukti tidak efektif bagi anak autisme, sehingga diperlukan strategi pembelajaran khusus yang menempatkan anak sebagai pusat proses belajar (Anwari et al., 2025).

Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai satuan pendidikan yang dirancang secara khusus untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan autisme. SLB berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang memungkinkan penerapan kurikulum modifikasi, metode pengajaran individual, serta pengelolaan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi kebutuhan sensorik dan emosional anak. Dalam konteks SLB, strategi pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, regulasi emosi, kemandirian, serta kesiapan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Slavin, 2018).

Namun demikian, keberhasilan pembelajaran anak autisme di SLB sangat ditentukan oleh strategi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran sehari-hari. Strategi pembelajaran mencakup cara guru menyampaikan materi, mengelola perilaku anak, memodifikasi kurikulum, menggunakan media pembelajaran, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Pada praktiknya, tidak semua SLB memiliki sumber daya yang ideal, seperti

ketersediaan Guru Pembimbing Khusus (GPK), fasilitas terapi sensorik, atau program pembelajaran individual (PPI/IEP) yang terstruktur secara formal. Kondisi ini menuntut kreativitas dan kompetensi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tetap efektif meskipun dengan keterbatasan sarana (Rohmah et al., 2025).

Berdasarkan realitas tersebut, penting dilakukan kajian empiris yang mendalam mengenai bagaimana strategi pembelajaran anak autisme diterapkan di SLB, khususnya melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat. Observasi memungkinkan peneliti untuk memahami secara nyata perilaku belajar anak, respons terhadap instruksi guru, interaksi sosial, serta dinamika sensorik dan emosional yang muncul selama pembelajaran. Sementara itu, wawancara memberikan ruang untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai latar belakang anak, strategi pembelajaran yang digunakan guru, kendala yang dihadapi, serta bentuk dukungan sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

Kajian ini menjadi semakin relevan mengingat anak autisme membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sangat individual. Strategi seperti pendampingan satu guru untuk satu anak, penggunaan sistem reward, instruksi singkat dan visual, serta kurikulum yang dimodifikasi berdasarkan kemampuan anak merupakan praktik yang sering diterapkan di SLB. Namun, efektivitas strategi-strategi tersebut perlu dianalisis secara kritis berdasarkan temuan lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung serta implikasinya terhadap perkembangan anak (Jayanti et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran anak autisme di Sekolah Luar Biasa melalui observasi dan wawancara, dengan fokus pada karakteristik perilaku dan belajar anak, strategi guru, hambatan dalam pembelajaran, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua. Dengan mengintegrasikan hasil observasi dan wawancara, diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang praktik pembelajaran anak autisme dan menjadi dasar untuk merumuskan

rekomendasi pengembangan strategi yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan individual. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan anak berkebutuhan khusus, dan secara praktis menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan untuk meningkatkan kualitas layanan pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis, melainkan pada upaya memahami secara mendalam strategi pembelajaran anak autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena pembelajaran secara holistik, kontekstual, dan alamiah, terutama terkait perilaku belajar anak, interaksi guru dan siswa, serta strategi pedagogis yang diterapkan dalam situasi pembelajaran khusus.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik anak autisme, strategi pembelajaran yang diterapkan guru, hambatan yang dihadapi, serta bentuk dukungan sekolah dan orang tua tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyajikan realitas pembelajaran anak autisme sebagaimana berlangsung di SLB, berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Taman Pendidikan Islam Medan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan satuan pendidikan khusus memberikan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD), serta menerapkan pembelajaran individual dalam praktik kesehariannya. Penelitian dilaksanakan pada hari Jumat, 5 Desember 2025, dengan menyesuaikan jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang anak berusia 9 tahun dengan

Autism Spectrum Disorder (ASD) yang duduk di kelas III SLB Taman Pendidikan Islam Medan. Anak ini dipilih karena menunjukkan karakteristik autisme yang relevan dengan strategi pembelajaran individual. Informan penelitian terdiri dari guru kelas, yang memahami strategi pembelajaran dan perkembangan anak, serta orang tua, yang memberikan informasi tentang riwayat perkembangan dan dukungan keluarga. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi informasi dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik: observasi non-partisipatif terhadap proses pembelajaran anak autisme, yang berfokus pada perilaku, kemampuan mengikuti instruksi, interaksi sosial, dan strategi pembelajaran guru seperti instruksi visual dan sistem reward; wawancara semi-terstruktur dengan guru dan orang tua yang memberikan informasi tentang strategi pengajaran, kendala, evaluasi perkembangan anak, serta dukungan keluarga dan riwayat perkembangan anak; dan dokumentasi sebagai data pendukung

yang meliputi catatan observasi, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen relevan, yang membantu triangulasi data untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan model interaktif, yang meliputi tiga tahapan:

- 1) Reduksi Data; Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan dirangkum berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian, terutama terkait karakteristik anak autisme dan hambatan pembelajaran.
- 2) Penyajian Data; Data yang telah direduksi disajikan dalam deskripsi naratif yang sistematis, dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data.
- 3) Penarikan Kesimpulan; Kesimpulan diambil dari hasil interpretasi data yang disajikan, mengaitkan temuan dengan teori-teori relevan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pembelajaran anak autisme.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan orang tua siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan dan validitas yang tinggi (Agustia et al., 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Perilaku dan Belajar Anak Autisme

Anak dengan ASD memiliki karakteristik perilaku dan belajar yang khas, terutama pada aspek perhatian, perilaku, sosial, dan sensorik. Anak mampu menunjukkan fokus yang cukup baik pada aktivitas tertentu yang diminati, seperti kegiatan berhitung dasar, namun mudah terdistraksi oleh rangsangan lingkungan, terutama suara keras. Kondisi ini menunjukkan adanya pola *hyperfocus* yang sering dijumpai pada anak autisme, di mana perhatian anak sangat terpusat pada minat tertentu tetapi sulit dialihkan ke aktivitas lain (Anwari et al., 2025).

Anak masih menunjukkan perilaku repetitif seperti mengulang kata dan gerakan tertentu, terutama saat berada dalam kondisi emosional tertentu. Temuan ini sejalan dengan karakteristik ASD menurut DSM-5 yang menekankan adanya perilaku stereotipik dan repetitif sebagai ciri utama gangguan spektrum autisme. Dari sisi sosial, anak menunjukkan respons yang cukup baik terhadap guru, khususnya ketika guru memberikan penguatan positif berupa pujian. Namun, interaksi dengan teman sebaya masih terbatas, dan anak cenderung menyendiri serta belum mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kelompok (Heward, 2013).

Dari aspek akademik anak telah mampu mengikuti pembelajaran dasar, seperti menulis dan berhitung sederhana. Meskipun demikian, anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang panjang dan kompleks, sehingga membutuhkan instruksi singkat, jelas, dan disertai bantuan visual. Temuan ini mengindikasikan adanya keterbatasan fungsi eksekutif dan pemrosesan informasi, yang merupakan karakteristik umum pada anak autisme (Kurnia et al., 2024).

Tabel 1 Karakteristik Perilaku dan Belajar Anak Autisme

Aspek	Temuan Lapangan	Interpretasi Teoretis
Perhatian	Fokus fluktuatif, mudah terdistraksi suara	Hyperfokus dan gangguan pemrosesan sensorik
Perilaku	Stimming, hiperaktif, fluktuasi emosi	Perilaku repetitif khas ASD
Sosial	Respons baik pada guru, interaksi teman terbatas	Hambatan komunikasi sosial
Akademik	Mampu berhitung dasar, sulit instruksi panjang	Keterbatasan fungsi eksekutif
Sensorik	Sensitif terhadap suara keras	Sensory processing disorder pada ASD

Strategi Pembelajaran Anak Autisme di SLB

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru bersifat individual dan terfokus pada kebutuhan anak. Pendampingan satu guru untuk satu anak menjadi strategi utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan tempo pembelajaran, metode penyampaian materi, serta pengelolaan perilaku anak secara lebih intensif. Guru menerapkan kurikulum modifikasi yang disesuaikan dengan kemampuan akademik dan perkembangan anak, serta

menggunakan instruksi yang singkat dan terstruktur. Selain itu, guru secara konsisten menggunakan sistem reward berupa pujian verbal untuk memperkuat perilaku positif dan meningkatkan motivasi belajar anak (Petersson-Bloom & Holmqvist, 2022).

Strategi ini menunjukkan penerapan prinsip behaviorisme, khususnya Applied Behavior Analysis (ABA), yang menekankan penguatan positif sebagai sarana pembentukan perilaku adaptif. Penggunaan media visual dan contoh konkret juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang diterapkan. Media visual membantu anak dalam memahami materi dan mengurangi beban pemrosesan verbal, yang sering menjadi hambatan utama pada anak autisme. Strategi ini selaras dengan teori pembelajaran multisensori dan konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang konkret dan bermakna (Rohmah et al., 2025).

Tabel 2. Strategi Pembelajaran dan Dasar Teoretis

Strategi Pembelajaran	Implementasi di Lapangan	Dasar Teoretis
Pendampingan individual	Satu guru satu anak	Diferensiasi pembelajaran
Kurikulum modifikasi	Target akademik	Kurikulum inklusif

	disesuaika n	
Instruksi terstruktur	Instruksi singkat dan jelas	Teori kognitif ASD
Media visual	Gambar dan contoh konkret	Multisensory learning
Sistem reward	Pujian verbal	Behaviorisme / ABA

C. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Meskipun strategi pembelajaran individual telah diterapkan, penelitian ini menemukan sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Hambatan internal berasal dari kondisi anak, seperti hiperaktivitas, tantrum, dan kesulitan regulasi emosi. Hambatan ini menyebabkan proses pembelajaran tidak selalu berjalan konsisten dan membutuhkan penyesuaian berulang dari guru.

Hambatan eksternal berkaitan dengan keterbatasan sarana dan sumber daya sekolah. Tidak tersedianya Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan fasilitas pendukung seperti ruang terapi sensorik membatasi optimalisasi layanan pendidikan bagi anak autisme. Selain itu, pembelajaran yang sepenuhnya terpisah dari siswa lain berpotensi membatasi kesempatan anak dalam

mengembangkan keterampilan sosial secara lebih luas, yang sebenarnya merupakan salah satu tujuan utama pendidikan anak autisme (Slavin, 2018).

D. Dukungan Sekolah dan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Autism

Orang tua memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendukung perkembangan anak. Orang tua telah membawa anak ke psikolog sejak dini dan terlibat aktif dalam proses evaluasi perkembangan anak bersama guru. Dukungan ini berkontribusi pada penurunan frekuensi tantrum dan peningkatan kemampuan sosial anak, yang sejalan dengan pendekatan *family-centered* dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Dukungan sekolah diwujudkan melalui penyediaan guru pendamping dan kegiatan keterampilan non-akademik seperti membuat sapu lidi dan gantungan kunci. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pengembangan motorik halus dan kemandirian anak. Namun, dukungan sekolah masih bersifat terbatas dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan program pembelajaran

individual yang terstruktur secara formal (White et al., 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran individual di SLB Taman Pendidikan Islam Medan telah sesuai dengan kebutuhan dasar anak autisme dan sejalan dengan teori pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendampingan individual, kurikulum modifikasi, penggunaan media visual, dan sistem reward terbukti mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional anak. Namun, keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan struktural seperti GPK dan PPI/IEP yang formal menjadi faktor penghambat optimalisasi pembelajaran.

D. Kesimpulan

Strategi pembelajaran anak autisme di SLB Taman Pendidikan Islam Medan mengutamakan pendekatan individual dan adaptif sesuai karakteristik *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Meskipun terdapat tantangan, anak menunjukkan perkembangan positif kemampuan akademik dan pengendalian emosi, menandakan efektivitas intervensi. Strategi seperti pendampingan satu guru satu anak, kurikulum modifikasi,

dan penggunaan media visual terbukti meningkatkan fokus dan motivasi. Namun, terdapat hambatan dari kondisi internal anak dan kurangnya Guru Pembimbing Khusus. Dukungan orang tua menjadi kunci, sehingga diperlukan penguatan dukungan struktural dan peningkatan kompetensi guru untuk memaksimalkan perkembangan akademik dan sosial-emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, I., Mulyasisma, A., Zhalila, A., & Hijriati, H. (2025). Evaluasi strategi pengajaran guru untuk anak autis di sekolah inklusi. *Jurnal Warna*, 9(1), 29–41. <https://doi.org/10.52802/warna.v9i1.1399>
- Anwari, O. R., Tasyariefah, R., Puspita Ayu, D., Qurrotu Aini, A. F., Ardianingsih, F., & Pamuji, P. (2025). Strategi efektif untuk meningkatkan perilaku dan kemampuan kognitif anak autis dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5(3), 1420–1428. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1618>
- Barokatin, R., Nasir, M., & Jannah, F. (2024). Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (autis) di sekolah dasar. *Inspiratif Pendidikan*, 12(2).

- <https://doi.org/10.24252/ip.v12i2.45655>
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional children: An introduction to special education* (10th ed.). Pearson Education.
- Jayanti, I., Yilhas, R., Erpidawati, E., & Yulianti, S. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam anak autis di SLB Negeri 1 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(2).
<https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i2.4813>
- Kurnia, I. R., Kirana, P., Setiawan, A. A., Wandira, P. A., & Darmawan, A. S. (2024). Strategi guru dalam mendukung anak autisme dengan pendekatan efektif di SLB Ananda Mandiri. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 298–311.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5106>
- Petersson-Bloom, L., & Holmqvist, M. (2022). Strategies in supporting inclusive education for autistic students A systematic review of qualitative research results. *Autism & Developmental Language Impairments*, 7(3), 78-91.
<https://doi.org/10.1177/23969415221123429>
- Rohmah, F., Fadliansyah, F., & Oktaviani, A. M. (2025). Strategi pembelajaran anak autism spectrum disorder (ASD) di SD negeri. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 226–231.
- <https://doi.org/10.57250/ajup.v5i2.1616>
- Shalehah, N., Suminar, T., & Diana, D. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autistic spectrum disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5757–5766.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5287>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson Education.
- Sunardi, & Sunaryo. (2011). *Intervensi dini anak berkebutuhan khusus*. Depdiknas.
- White, J., McGarry, S., Falkmer, M., Scott, M., Williams, P. J., & Black, M. H. (2023). Creating inclusive schools for autistic students: A scoping review on elements contributing to strengths-based approaches. *Education Sciences*, 13(7), 709.
<https://doi.org/10.3390/educsci13070709>